

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini pemisahan antara pengelola perusahaan (pihak manajemen atau *agent*) dengan pemilik perusahaan (pemegang saham atau *principal*) seringkali terjadi pada perusahaan-perusahaan *go public* yang terdaftar di pasar modal. Adanya pemisahan antara pengelola dan pemilik perusahaan tersebut, seringkali menimbulkan perbedaan informasi yang dimiliki antara *agent* dan *principal* yang dikenal sebagai asimetri informasi.

Untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi, sebenarnya pemilik modal memiliki hak untuk mengetahui kinerja keuangan dan operasional perusahaan, sehingga pihak manajemen yang mengelola perusahaan dan memiliki informasi lebih banyak mengenai kinerja keuangan dan operasional perusahaan mempunyai kewajiban untuk menyampaikan hal tersebut kepada pemilik modal. Kebutuhan akan tersedianya informasi yang relevan dan reliabel bagi pemilik modal menyebabkan pihak manajemen harus menyediakan informasi beserta pengungkapan yang mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja manajemen dalam mengelola kegiatan bisnis perusahaan. Keterbukaan informasi yang diberikan pihak manajemen tersebut merupakan salah satu bentuk transparansi dan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan kepada *stakeholders*.

Untuk melindungi pemilik modal dari adanya asimetri informasi, Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepem) sebagai lembaga yang mengatur dan

mengawasi pasar modal di Indonesia telah mengeluarkan peraturan tentang pengungkapan informasi yang harus dilakukan oleh perusahaan publik. Peraturan tentang standar pengungkapan informasi dalam rangka meningkatkan kualitas keterbukaan informasi dalam penyusunan laporan tahunan emiten dan perusahaan publik tersebut terakhir dikeluarkan oleh Bapepam pada tanggal 7 Desember 2006 melalui Peraturan Nomor X.K.6. sebagai penyempurnaan Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.2, lampiran keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-38/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996 tentang laporan tahunan. Dalam peraturan terbaru Bapepam menambahkan *item-item* wajib yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan, antara lain laporan dewan komisaris, laporan direksi, profil perusahaan, tata kelola perusahaan, dan tanggung jawab direksi atas laporan keuangan.

Meskipun ketentuan mengenai pengungkapan telah dikeluarkan oleh Bapepam melalui peraturan-peraturan tersebut, akan tetapi dalam prakteknya masih terdapat perusahaan-perusahaan yang tidak memenuhi ketentuan penyajian seperti yang telah diharuskan. Laporan tahunan mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditur dan *stakeholders* lainnya. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, peraturan mengenai pengungkapan informasi dalam laporan tahunan di Indonesia dikeluarkan oleh Bapepam. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa

diharuskan oleh peraturan yang berlaku atau pengungkapan melebihi yang diwajibkan.

Penelitian yang mengkaji hubungan antara karakteristik perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan *go public* telah banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian tersebut salah satunya adalah penelitian Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004: 351), karakteristik perusahaan yang dimaksud dalam penelitian tersebut antara lain tingkat leverage, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, saham publik, dan umur perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh publik dan umur perusahaan mampu mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sri Luna dan Sri Suryaningsum (2005: 176) yang menganalisis pengaruh struktur modal dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *return on common stockholders equity*, *manajerial ownership*, dan *institutional ownership* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Dan berdasarkan atas pengujian secara parsial diperoleh hasil bahwa hanya *debt ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on common stockholders equity* yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Dalam jurnal akuntansi pemerintah yang dipublikasikan oleh Badan Pendidikan dan Pelatihan keuangan (BPPK) terdapat penelitian yang dilakukan

oleh Dessy Amalia (2005) yang menganalisa faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa indeks pengungkapan pengukuran luas pengungkapan informasi pada laporan tahunan dengan menggunakan daftar *item* pengungkapan yang dikembangkan oleh Botosan berkisar antara 0,02 hingga 0,29, dengan rata-rata 0,1532. Hal ini menunjukkan bahwa luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta masih rendah. Kondisi ini mungkin terjadi karena rendahnya kesadaran manajemen terhadap manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi.

Menurut Munawir (2004: 66) salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan-perbedaan dalam data keuangan dan hasil operasi dari berbagai perusahaan yang sejenis adalah perbedaan struktur permodalan yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Dengan kata lain, perusahaan yang sebagian besar modalnya merupakan modal sendiri akan memiliki data keuangan yang berbeda dengan perusahaan yang modalnya sebagian besar dari modal asing (investor dan kreditor) karena perusahaan memiliki beban dan tanggung jawab yang berbeda.

Saat ini, sebagian besar perusahaan telah melakukan pendanaan eksternal baik dari investor maupun kreditor. Selain untuk mengembangkan usaha, pendanaan eksternal tersebut dilakukan agar perusahaan dapat terus menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih baik kepada pemilik modal. Dengan semakin banyaknya modal yang berasal dari dana eksternal akan menyebabkan semakin tingginya tanggung jawab yang dimiliki

manajemen perusahaan. Perusahaan publik yang struktur modalannya terdiri atas utang dan modal seharusnya dapat lebih transparan dalam mengungkapkan laporan keuangannya karena memiliki tanggung jawab yang lebih besar kepada para *stakeholder*. Jasen dan Meckling dalam Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004: 354) menyatakan bahwa:

Perusahaan dengan leverage yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif.

Sehingga akan terdapat pola hubungan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang besar dalam struktur modalnya akan berusaha untuk menyajikan laporan yang memiliki kandungan informasi yang memadai bagi pihak kreditur.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur modal dan melihat pengaruhnya pada kelengkapan pengungkapan laporan tahunan yang dibuat oleh perusahaan publik. Penelitian ini hanya memfokuskan pengungkapan pada laporan tahunan, tidak termasuk pengungkapan pada laporan keuangan yang tercantum pada Catatan Atas Laporan Keuangan, meskipun laporan keuangan merupakan bagian dari laporan tahunan.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana struktur modal berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, dengan pokok bahasan **“Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Bagaimana kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan menganalisis pengaruhnya terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui:

1. Struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Pengaruh struktur modal terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan dalam ilmu akuntansi terutama ilmu akuntansi keuangan dan pasar modal.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian pengaruh struktur modal terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis yaitu:

1. Memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan emiten dalam memenuhi kelengkapan pengungkapan laporan tahunan agar informasi yang disajikan bermanfaat untuk analisis dan pengambilan keputusan investasi.
2. Menjadi masukan bagi investor dan kreditur dalam mengambil keputusan berinvestasi dan memberikan pinjaman.